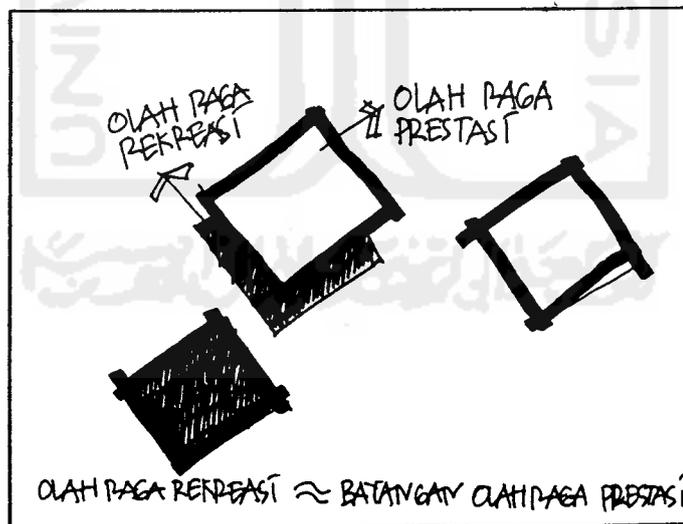


BAB III
PENGEMBANGAN STADION
DALAM FASILITAS OLAH RAGA TERPADU
YANG BERIDENTITAS KALIMANTAN TIMUR

3.1. Analisa Program Kegiatan dan Penentuan Klasifikasi Stadion

3.1.1. Analisa Kegiatan Pusat Olah Raga

Berdasarkan kegiatan yang ada di pusat olah raga dapat dilihat bahwa kegiatan olah raga rekreasi itu pada dasarnya berhubungan dengan olah raga prestasi. Sehingga yang lebih berperan adalah keinginan dari pelaku kegiatan itu sendiri. Jika pelaku kegiatan dalam berolahraga ditujukan untuk meraih prestasi maka kegiatan olah raga itu dapat disebut olah raga prestasi begitu pula sebaliknya jika sipelaku kegiatan olah raga melakukan kegiatan olah raga hanya untuk kesegaran saja maka kegiatan olah raga tersebut merupakan olah raga rekreasi. Dalam tabel berikut dapat dilihat kecenderungan kegiatan olah raga prestasi yang diminati masyarakat sebagai olah raga yang bersipat rekreasi .



Gambar 3.1
Kedudukan Olah raga prestasi dan rekreasi
Sumber : Analisa

Tabel 3.1
Kegiatan Olah Raga

Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan		
	Tertutup	Terbuka	Kegiatan rekreasi yang diminati
Sepak Bola			
Atletik			
Volley			
Basket			
Bulu Tangkis			
Beladiri			
Bersepeda			
Bowling			
Golf			
Dayung			
Renang			
Softball			
Menembak			
Panahan			
Sepatu Roda			
Fitness			
Jogging			
Pameran			
Gallery Olah raga			
Asrama			
Pengelola			
Cafetaria			

Sumber : Hasil Analisa

Sehingga penyediaan fasilitas olah raga prestasi pada dasarnya juga dapat digunakan untuk olah raga rekreasi. Oleh karena itu tentu ada penggunaan ruang-ruang yang dapat digunakan bersama pada setiap fasilitas cabang olah raga. Tetapi dikarenakan perbedaan kepentingan dimana kegiatan olah raga prestasi perlu suasana konsentrasi dan kegiatan olah raga rekreasi bersipat santai, dimungkinkan pemisahan fasilitas. Sedangkan kecenderungan-kecenderungan kebutuhan fasilitas olah raga dan fasilitas penunjang di masa mendatang didasarkan pada animo masyarakat dan perkembangan olah raga masa mendatang. Dimana prioritas kegiatannya adalah bersipat pembinaan maka cabang-cabang olah raga yang disediakan adalah cabang-cabang olah raga yang prestasi



yang dengan sendirinya diikuti pula oleh olah raga rekreasi. Adapun kemungkinan pengembangan fasilitas olah raga adalah :

- Stadion

- Kolam Renang

Mengingat keberadaannya pada ibukota propinsi maka diambil type kolam renang yang dapat menyelenggarakan kegiatan dengan skala Nasional.

- Gedung Olah Raga

Dengan menggunakan rumus $P_n = P_o + (r \times P_t) \cdot (n-1)$ di mana P_t merupakan jumlah penduduk Samarinda yang menggunakan fasilitas Gedung Olah Raga ditambah penduduk Kalimantan Timur yang masuk ke Samarinda dan menggunakan fasilitas Gedung Olah Raga. Hasil yang didapat adalah 98.424 pengunjung /tahun atau 8202/bulan atau kurang lebih 275/hari dengan pembulatan kurang lebih 300 penonton/hari. Jika diasumsikan pada puncak-puncak kejuaraan, jumlah pengunjung ditambah pendukung adalah 10 kali lipat maka kapasitas Gedung Olah Raga adalah 2750 sampai dengan 3000

- Asrama atlet

Sebagai tempat penginapan bagi atlet jika ada kejuaraan-kejuaraan, sehingga tidak perlu jauh-jauh mencari penginapan. Jika kita melihat cabang olah raga prestasi di Samarinda dengan menganggap 1 kontingen terbanyak adalah rata-rata 25 orang maka, jumlah atlet ditambah official $25 \times 27 = 675$ orang. Kapasitas penggunaan yang ideal adalah kurang lebih 1000 orang karena pertimbangan pengembangan fasilitas olah raga di masa yang akan datang.

- Parkir

Sedangkan untuk parkir pengunjung bagi atlet dan masyarakat dapat melihat bahwa rata-rata pengunjung adalah rata-rata setahun = 106.640/tahun atau 8887/bulan atau 297/hari, kurang lebih 300 orang perhari. Maka untuk dapat menampung jumlah pengunjung yang



datang diasumsikan kurang lebih 500 untuk kendaraan roda empat , dan ditambah 30% nya dari luas area roda empat untuk kendaraan roda dua.

- **Fasilitas Ruang pameran**

Dengan asumsi setiap cabang olah raga mempunyai kesempatan untuk berpameran dan setiap cabang diwakili 5 orang maka kapasitas ruang pameran adalah $5 \times 27 = 135 + (135 \times 50\%$ (asumsi jumlah pengunjung dan alat)) = 203 orang

- **Gallery Olah raga**

Setiap cabang olah raga diasumsikan mempunyai tempat penjualan perlengkapan olah raga maksimal dijaga 3 orang, maka kapasitas gallery olah raga adalah $3 \times 27 = 81 + (81 \times 50\%$ (asumsi jumlah pengunjung dan alat)) = 122 orang.

- **Cafeteria**

Dari jumlah proyeksi pengunjung perhari pada pusat olah raga yaitu sebesar 500 orang diasumsikan 50% nya berkunjung ke cafeteria. Sehingga Kapasitas cafeteria adalah kurang lebih 250 sampai dengan 300 orang.

Tabel 3.2
Asumsi Kebutuhan

Kegiatan	Asumsi Kebutuhan
Sepak Bola	Type B
Atletik	Type B
Volley	Type A
Basket	Type A
Bulu Tangkis	Type A
Beladiri	6 Jenis
Bersepeda	Standard
Bowling	4 Line
Golf	18 Hole
Dayung	Standard
Renang	Type A
Softball	Standard
Menembak	4 Line
Panahan	4 Line
Sepatu Roda	Pemanfaatan Fasilitas Stadion
Fitness	Pemanfaatan Fasilitas Stadion



Jogging	Pemanfaatan Fasilitas Stadion
Pameran	>200 Orang
Gallery Olah raga	>100 Orang
Asrama	> 500 Orang
Pengelola	Masing-masing fasilitas
Cafeteria	> 300 Orang

Sumber : Hasil Analisa

3.1.2. Analisa Kegiatan Stadion Olah Raga

Kegiatan di Stadion dapat dilihat pada pengelompokan tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Kegiatan Stadion

Pelaku Kegiatan	Kegiatan	Frekuensi	Waktu	Sipat
A.Sepakbola A.Atletik	Latihan fisik	2x /Minggu	Pagi / Sore	Konsentrasi
	Latihan lapangan	3x /Minggu	Pagi / Sore	
	Teori	1x /Minggu	Pagi /Sore	Santai
	Rapat pengurus	1x /Bulan		Santai
	Pertandingan	1 bulan 1x 2 bulan 1x		Konsentrasi
A.Sepak Bola A.Atletik	Dialog	Setiap latihan pagi dan sore.	Pagi / Sore	Santai
Masyarakat umum	Beristirahat	Setiap Hari	Setiap Hari	
	Olah permainan			
	Menonton			
	Bermain			
	Obrolan			
	Belanja di Kantin Jalan-jalan			

Sumber : Hasil Analisa

3.1.3. Klasifikasi Stadion

Melihat pertumbuhan penduduk Kota Samarinda yang cukup tinggi maka sudah seharusnya kapasitas stadion yang akan direncanakan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Kalimantan Timur pada tahun 2004 berdasar tabel 2.2 adalah 3.439.030 jiwa,



Asumsi $A+B = P_t$, dimana :

A = Penduduk Kota Samarinda yang menggunakan fasilitas olah raga stadion

$$B = \frac{\text{Penduduk Kota Samarinda}}{\text{Penduduk Kalimantan Timur}} \times \text{Penduduk Kota Samarinda} \times 16,2\% \\ = 36577 \text{ Jiwa.}$$

Kapasitas stadion yang ada sekarang adalah 10.000 penonton. Jika kita melihat tabel prosentase jumlah pengunjung fasilitas olah raga dapat dianalisa bahwa rata-rata pengunjung stadion adalah 86.695 jiwa pertahun, 7.225 jiwa perbulan, 241 jiwa perhari. Sedangkan prosentase pengunjung stadion adalah 16,2% maka perkiraan jumlah pengunjung stadion sampai dengan tahun 2004 dapat diperkirakan dengan rumus :

$$P_n = P_o + (r \times P_t) \times (n - 1)$$

Dimana P_n adalah jumlah pengunjung tahun ke n

P_o adalah jumlah pengunjung tahun awal

P_t adalah jumlah pengunjung total

n adalah jumlah tahun ke n (Wiyatiningsih 1994), maka

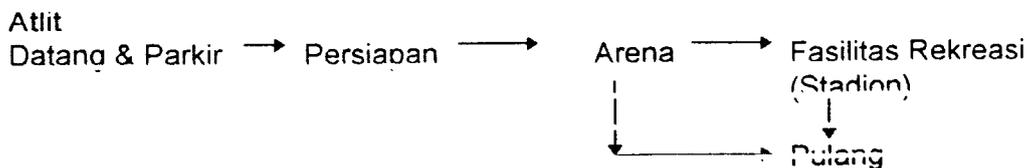
$$P_n = 103.671 + (0,162 \times 296.661) \times 7$$

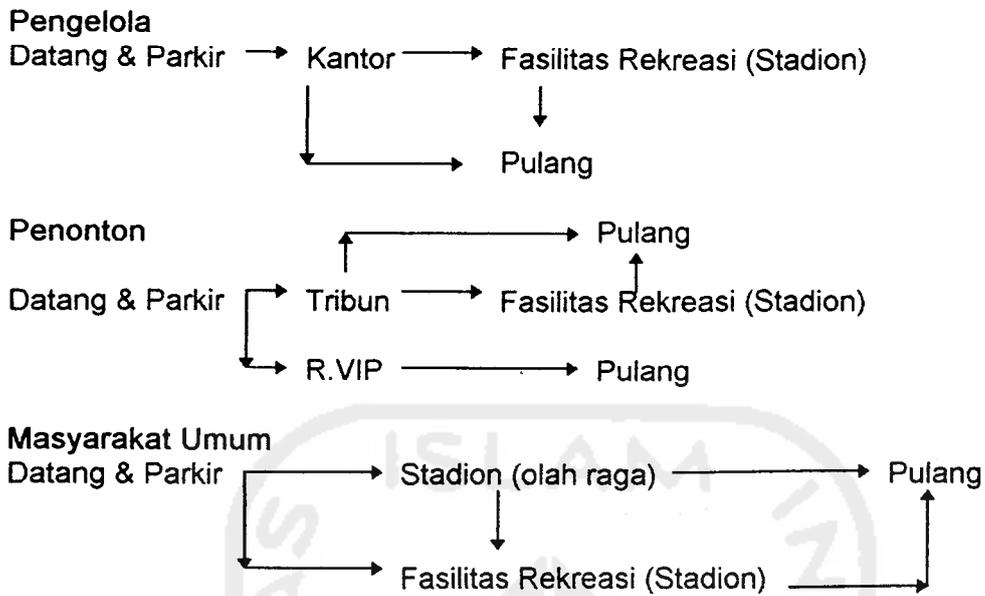
$$P_n = 440.085.$$

Jadi jumlah pengunjung sampai tahun 2004 adalah 440.085 jiwa pertahun atau 36.674 jiwa perbulan atau 1.222 perhari. Dengan melihat jumlah pengunjung maka kemungkinan kapasitas stadion yang akan direncanakan adalah kurang lebih 10.000 sampai dengan 15.000 penonton dengan klasifikasi type stadion adalah type B.

3.1.4. Analisa Teknis Stadion

3.1.4.1. Sirkulasi





Sirkulasi	Pendekatan
	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai Akses langsung dari dan keluar Pusat Olah raga • Punya Area Parkir Untuk fasilitas rekreasi di Stadion • Mempunyai Hubungan dengan Fasilitas olah raga lainnya • Mudah dalam pencapaian

Gambar 3.2
Sirkulasi
Sumber : Analisa

3.1.4.2. Pencahayaan

Terdapat dua jenis pencahayaan yaitu alami dan buatan. Pencahayaan alami, memanfaatkan cahaya dari sinar matahari sedangkan pencahayaan buatan dibuat untuk membantu pencahayaan alami disiang hari dan sebagai pencahayaan utama pada malam hari. Sedangkan bila berdasar tata cara Perencanaan Teknik bangunan Stadion berisi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk latihan pencahayaan yang dibutuhkan minimal 100 Lux, untuk pertandingan minimal 300 Lux dan untuk dokumentasi minimal 1000 Lux.



2. Posisi sumber cahaya diletakan diluar stadion dan didalam stadion.
3. Bila menggunakan cahaya buatan harus disediakan generator set.

3.1.4.3. Penghawaan

Sistem penghawaan yang ada menggunakan dua cara yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami di dapat dengan perlubangan atau bukaan-bukaan pada bangunan sedangkan penghawaan buatan digunakan untuk ruang-ruang yang memerlukan karakter kegiatan yang membutuhkan penghawaan buatan. Sedangkan menurut tata cara perencanaan teknik bangunan stadion ventilasi pada ruang fasilitas pemain harus memenuhi ketentuan yang ada. Jika menggunakan penghawaan alami, luas bukaan yang berada di dua dinding yang berhadapan minimal 6 % dari luas lantai. Jika menggunakan penghawaan buatan volume pergantian udara minimal 10 m³/jam/orang.

3.1.4.4. Penanggulangan terhadap bahaya kebakaran

Sebagai sebuah fasilitas umum sistem penanggulangan bahaya kebakaran harus direncanakan dengan cermat karena menyangkut keselamatan umum. sistem yang digunakan adalah sistem Fire Protection dengan ketentuan-ketentuan mengacu tata cara perencanaan bangunan dan pencegahan bahaya kebakaran.

3.1.6.5. Struktur

Dasar pertimbangan yang selalu diperhatikan dalam memilih dan menentukan sistem struktur adalah pemanfaatan teknologi, mengetahui fungsi bangunan dan kemudahan pengembangan. Keperluan ruang yang lebih luas akan memberikan kesan lapang, sehingga struktur yang sedikit penggunaan kolom merupakan alternatif dalam pemilihan jenis struktur.

3.2. Analisa Tata Ruang

3.2.1. Program Ruang Pusat Olah Raga

Dari kegiatan yang ada dapat dilihat beberapa kegiatan yang diminati masyarakat dan atlet prestasi sebagai sesuatu yang bersipat rekreasi. Melihat



dari tempat pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan yang ada dapat dilakukan indoor (ruang atap tertutup/atap terbuka) maupun outdoor.

Tabel 3.4
Kebutuhan Ruang

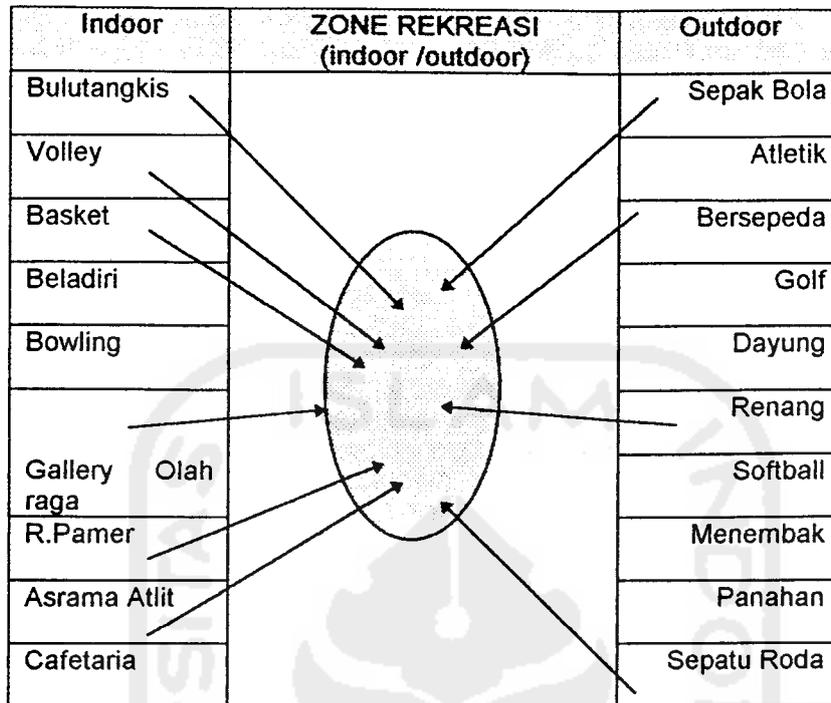
Fasilitas	Kegiatan	Tuntutan ruang tambahan	Sipat	Kebutuhan ruang	
Stadion	Sepak Bola Atletik	Lapangan terbuka Umum	Prestasi dan rekreasi serta	Lapangan Terbuka Open space	
Gedung Olah raga	Volley		Umum		Santai
	Basket				Umum
	Bulu tangkis				
Kolam renang	Renang		Umum		Kegiatan tidak mengikat
Track Sepeda	Bersepeda				
Track Sepatu roda	Sepatu roda				
Jogging track	Jogging				
R.Pamer	Pameran	Umum		Fasilitas R.Pamer	
Gallery	Gallery			Fasilitas Gallery Olah raga	
Cafeteria	Cafeteria			Fasilitas Cafeteria	
Bowling	Bowling	Standard	Prestasi	Bowling	
Golf	Golf	Standard	Prestasi	Golf	
Softball	Softball	Standard	Prestasi	Softball	
Menembak	Menembak	Standard	Prestasi	Menembak	
Panahan	Panahan	Standard	Prestasi	Panahan	
Fitness	Fitness	Standard	Prestasi	Fitness	
Jogging	Jogging	Standard	Prestasi	Jogging	
Asrama	Asrama	Standard	Prestasi	Asrama	
Pengelola	Pengelola	Standard	Prestasi	Pengelola	

Sumber : Hasil Analisa

Dari kegiatan di atas dapat dilihat kebutuhan akan ruangnya. Kebutuhan ruang ini dapat dikelompokkan dalam suatu zona rekreasi atau daerah bersama. Dimana masyarakat umum dan atlit prestasi dapat menggunakan zona ini. Selain sebagai rekreasi, zona ini dapat berfungsi sebagai pengikat bagi fasilitas-fasilitas olah raga disekitarnya.

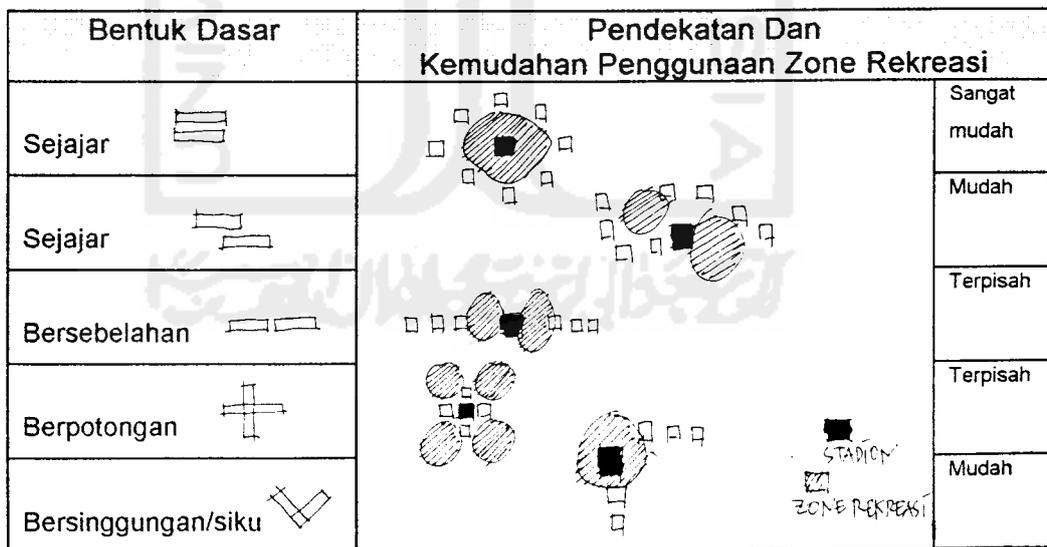


3.2.2. Pengelompokkan Ruang Pusat Olah Raga



Gambar3.2 b
Pengelompokkan Fasilitas
Sumber : Hasil Analisa

3.2.3. Alternatif perletakan fasilitas



Gambar3.3
Perletakan Fasilitas
Sumber : Hasil Analisa



3.2.4. Program Ruang Stadion

Dari Tabel Berikut dapat dilihat ruang-ruang yang dibutuhkan :
 Standar lapangan (sepakbola) dan standar lintasan Atletik)
 Fasilitas penunjang :

Tabel 3.4
 Kebutuhan Ruang Stadion

Ruang	Terbatas	Umum
Ruang pemanasan		
Ruang latihan beban		
Tribun penonton		
Toilet penonton		
Gudang alat olah raga		
Gudang alat kebersihan		
Ruang petugas keamanan		
Ruang petugas kebakaran		
Ruang polisi		
Tiket box		
Ruang pers		
Ruang VIP		
Cafetaria		
Fitness		
Fans club		
Gallery		
Lapangan Serbaguna		
Ruang PPPK		
Ruang pijat		
Lavatory		
Ruang ganti		
Kantor pengelola.		

Sumber : Hasil Analisa

3.2.5. Alternatif Perletakan dan Bentuk Ruang

Bentuk dasar	Keterkaitan dengan fasilitas lain
	3 sisi, sangat mudah OLAHRAGA
	2 sisi, mudah REKREASI





Gambar3.4
Perletakan dan Bentuk stadion
Sumber : Hasil Analisa

3.2.6. Analisa Penentuan Besaran Ruang

a. Stadion Tipe B

Dengan ukuran standar dan fasilitas

penunjang.....19.095 m2

b. Kolam Renang Tipe A

Dilengkapi dengan fasilitas penunjang dan kolam

rekreasi..... 3.477 m2

c. Gedung Olah Raga Tipe A 3.690 m2

d. Jogging track

Untuk pusat olah raga telah ditetapkan 3,5 km.

e. Balap Sepeda 5.989,9 m2

f. Bela Diri 2.496 m2

g. Bowling 1.320 m2

h. Asrama 500 m2

i. Gallery 585 m2

j. Ruang Pamer 585 m2

k. Cafe 468 m2

l. Tembak 4 L 557,2 m2

m. Panah 4 L 675 m2

n. Soft Ball 600 m2

o. Taman 1930,5 m2

p. Golf 18 Hole 1 H m2



q. Asrama Atlet

Diasumsikan berkapasitas 1000 orang

.....	975 m ²
Total	51.402 m²

3.3. Analisa Terhadap Penerapan Citra Arsitektur Kalimantan Timur

3.3.1. Citra Pola Spasial Suku Dayak di Kalimantan Timur

Pola perkampungan suku dayak cenderung membentuk suatu susunan massa yang dinamis dan menerus (terus berkembang). sehingga dalam perencanaan dan perancangan pusat olah raga ini perlu memperhatikan citra pola spasial suku Dayak tersebut sebagai konteks perancangan agar citra pola spasial Kalimantan timur dapat terjaga.

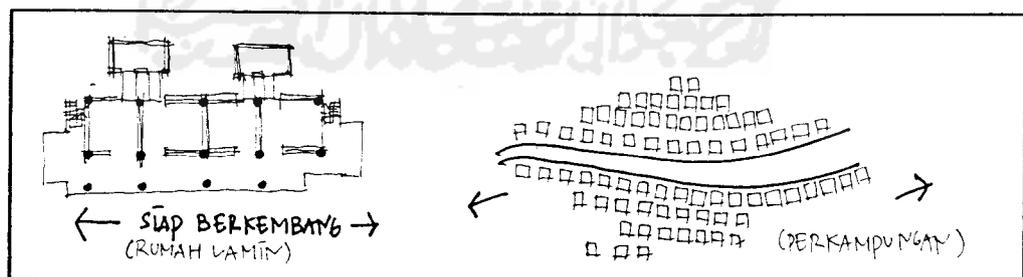
3.3.1.1. Ungkapan Perkampungan Suku Dayak di Kalimantan Timur

Pada perkampungan suku dayak, sungai merupakan sarana transportasi utama. Suku dayak menggunakan sungai secara bersama-sama, baik untuk kepentingan transportasi atau untuk kepentingan lainnya. Rumah-rumah suku dayak atau lebih dikenal dengan rumah lamin berada di sepanjang sungai. Perkampungannya mengikuti sepanjang sungai. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menuju sungai sebagai media transportasi. Terlihat dari perahu-perahu yang ada di depan rumah-rumah mereka. Sedangkan dalam perkampungan itu terdapat rumah kepala adat. Yang berfungsi selain sebagai rumah tinggal kepala adat itu sendiri juga untuk kegiatan seperti musyawarah dengan masyarakat, memecahkan masalah dan lain-lain. Hal tersebut terlihat dari bentuk fisik bangunan yang cukup besar yang mewadahi kemungkinan kegiatan yang ada. Disebelah kiri atau kanan rumah adat terdapat rumah sesepuh adat, yaitu tempat tinggal para ketua adat terdahulu. Selain sebagai penasihat ketua adat para sesepuh adat ini juga dapat menjadi perangkat adat. Dibelakang rumah kepala adat, terdapat rumah bagi



tetamu adat yang datang ke perkampungan mereka. Letaknya di belakang ketua adat dan sesepuh adat. Menurut kepercayaan mereka para tamu harus dilindungi tetapi dengan syarat para tamu tetap mau mengikuti aturan-aturan yang ada di perkampungan itu. Sehingga letak rumah tetamu adat berada dibelakang dan melewati rumah adat. Kemudian terlihat lapangan terbuka yang berfungsi serbaguna selain sebagai upacara adat juga berfungsi sebagai tempat bermain bagi anak , tempat berkumpul masyarakat yang baru datang atau yang akan pergi, tempat mengadakan permainan dan lain-lain. Sedangkan rumah-rumah yang lainnya berada di belakang, tetapi tetap mengikuti alur sungai yang berada di depannya.

Jika kita melihat dari rumah lamin itu sendiri terlihat jelas bahwa rumah lamin berbentuk memanjang dan kelihatan siap sambung. Maksudnya bahwa rumah lamin tersebut siap menerima penghuni baru, dengan cara siap menyambung denah rumah lamin yang tersedia, secara keseluruhan. Perkampungan suku dayak juga berada sepanjang sungai. Perkampungan mereka selalu siap untuk berkembang dengan maksud siap menerima penghuni-penghuni baru. Jika dalam ruma lamin yang dimaksud siap sambung adalah dalam menerima penghuni baru (penambahan ruang pada rumah lamin) sedangkan pada perkampungan adalah siap menerima rumah lamin baru. Jadi pada dasarnya pada perkampungan suku dayak perkampungan mereka mengikuti jalur sungai dimana sungai bagi suku dayak merupakan media transportasi utama.

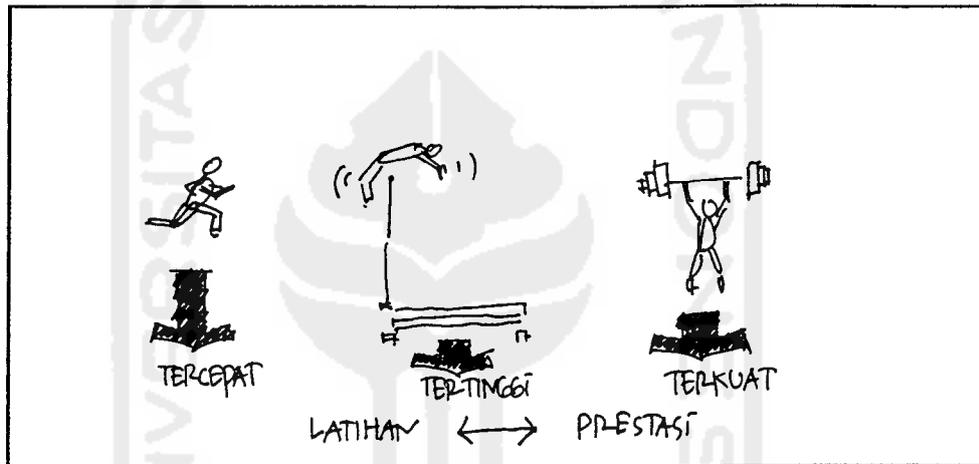


Gambar 3.5
Ungkapan Rumah dan Perkampungan
Sumber : Analisa



3.3.1.2. Ungkapan citra Olah Raga

Sifat olah raga dapat terlihat dari semboyan-semboyan atau slogan olah raga seperti tertinggi, tercepat, terkuat atau datang bertanding dan menang dan menjunjung tinggi sportifitas. Jadi dalam olah raga dituntut untuk dapat meraih prestasi optimal. Hal ini didapat dengan latihan yang keras, disiplin dan menjunjung tinggi sportifitas. Jadi dalam meraih prestasi perlu sebuah proses yang terus-menerus sehingga ungkapan yang dapat ditangkap adalah ungkapan dinamis, selalu bergerak dan tidak diam. Bergerak dan terus bergerak seperti aliran air.



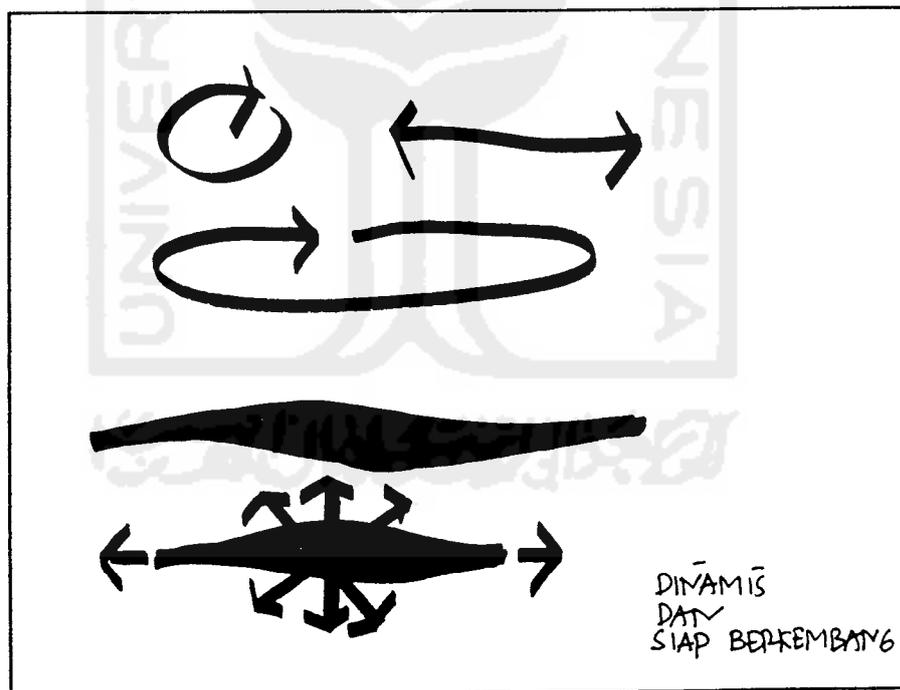
Gambar 3.6
Ungkapan Olah Raga
Sumber : Analisa

3.3.1.3. Ungkapan Pola Spasial Pusat Olah Raga yang Beridentitas Kalimantan Timur

Dalam hal ini terlihat bahwa citra olah raga mengungkapkan sesuatu yang bersifat dinamis, sedangkan pada pola spasial suku dayak di Kalimantan timur mengungkapkan sesuatu perkampungan yang selalu siap berkembang dan bergerak, dari ungkapan olah raga dan pola spasial tercermin sesuatu yang dinamis, terus bergerak (berkembang), untuk dapat mengungkapkan dalam bahasa arsitektur perlu suatu ungkapan-ungkapan arsitektur pula. Citra pada arsitektur merupakan salah satu



cara untuk dapat mengungkapkannya. Dalam hal ini pusat olah raga yang beridentitas Kalimantan Timur merupakan suatu ciri atau karakter yang mencerminkan budaya setempat, juga dapat merupakan suatu simbol yang merupakan bahasa untuk berkomunikasi yang bisa ditangkap oleh panca indera kita yaitu perwujudan dari kehidupan suku dayak di Kalimantan Timur yang menenmpati daerah tepi sungai dimana pola perkampungan mereka tumbuh dan siap berkembang disepanjang sungai tersebut. Hal yang di dapat bahwa pola perkampungan mereka selalu siap berkembang mengikuti jalur sungai sebagai media transportasi dan area bersama. Perwujudan tersebut dapat berupa simbol ekspresi dari jiwa/kegiatan yang ada. Sedangkan jiwa pada pusat olah raga adalah kegiatan olah raga itu sendiri, ekspresi dari olah raga adalah sesuatu yang dinamis dan tidak diam, seperti tubuh yang merupakan ekspresi dari diri.

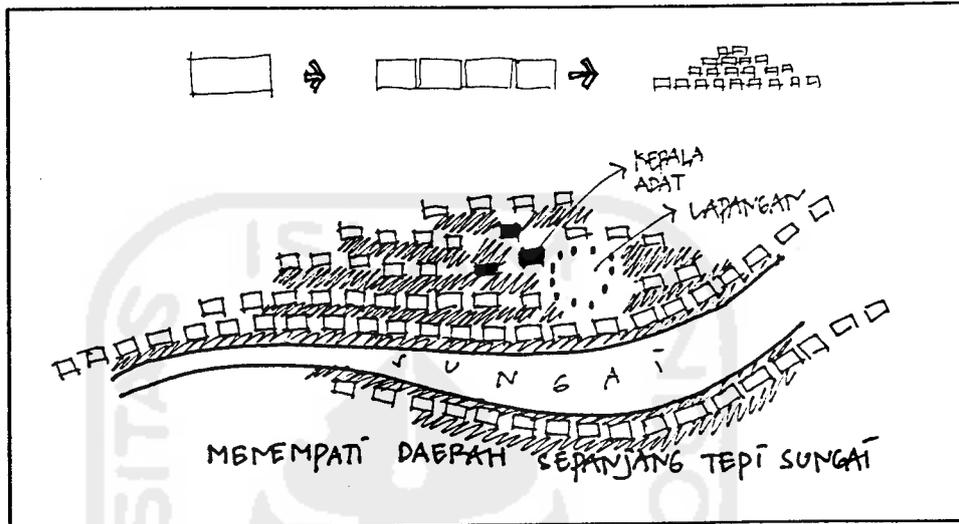


Gambar 3.7
Ungkapan Pusat Olah raga Di Kalimantan Timur
Sumber : Analisa



3.3.2. Gubahan Massa

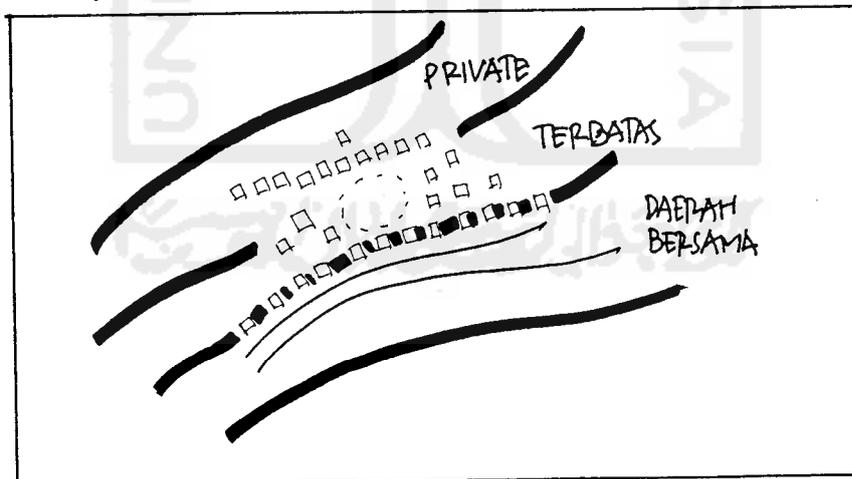
Pada perkampungan suku dayak dapat terlihat bahwa mereka menempati daerah sepanjang sungai dan siap berkembang. Dimana bentuk rumah merupakan rumah siap sambung yang berbentuk persegi panjang.



Gambar 3.8
Pola Perkampungan Suku Dayak
Sumber : Analisa

3.3.3. Mintakat

Pemintakatan tata masa didasarkan pada pertimbangan :
Pola spasial suku Dayak di Kalimantan Timur



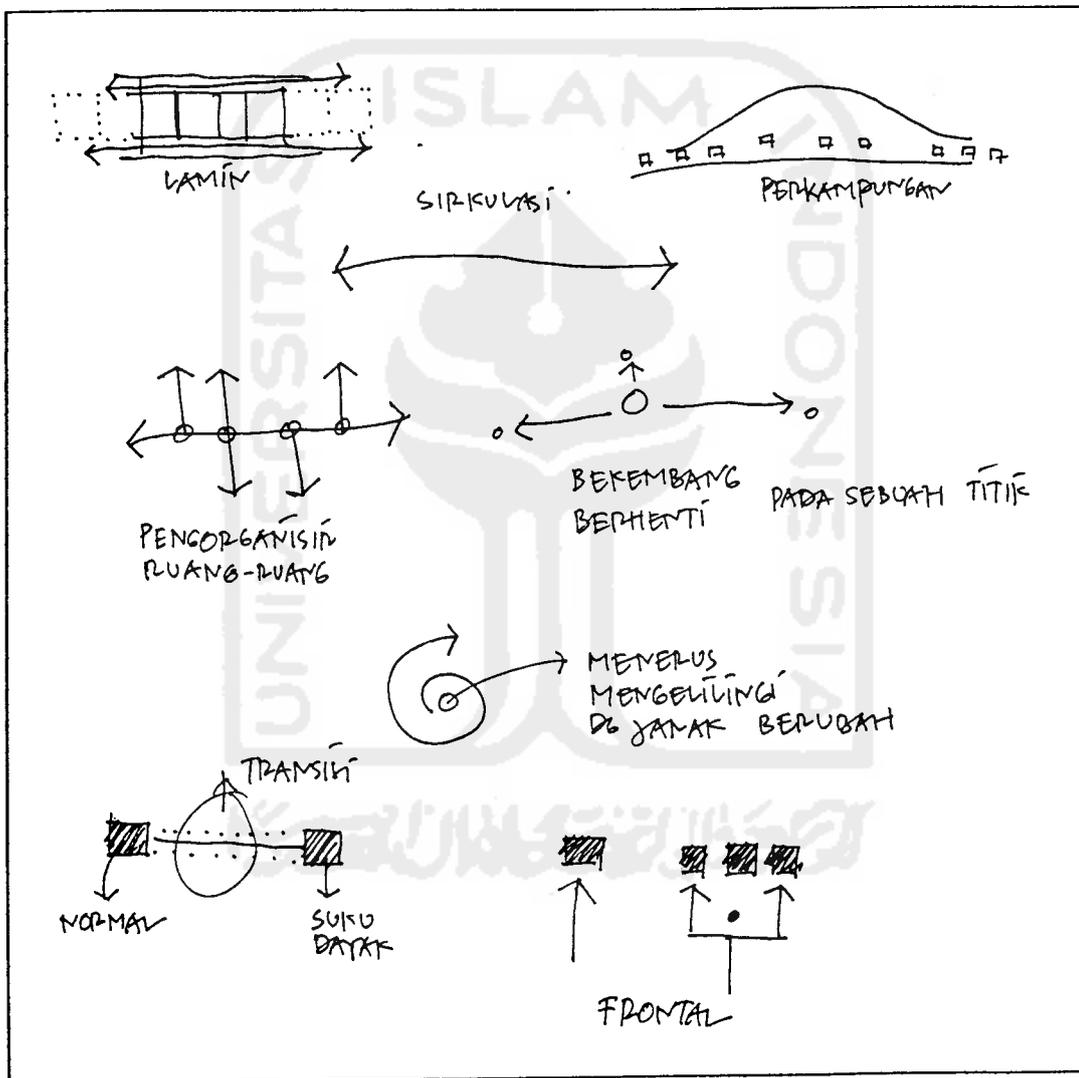
Gambar 3.9
Mintakat
Sumber : Analisa



3.3.4 Sirkulasi

Dalam konteks citra hal yang diperhatikan dalam sirkulasi adalah :

- Pencapaian ke lokasi diberikan elemen elemen yang dapat memberi suasana transisi dari suasana arsitektur biasa ke suasana arsitektur Suku Dayak di Kalimantan Timur
- Pintu masuk dapat frontal dengan fasilitas olah raga
- Sirkulasi dalam Pusat Olah raga

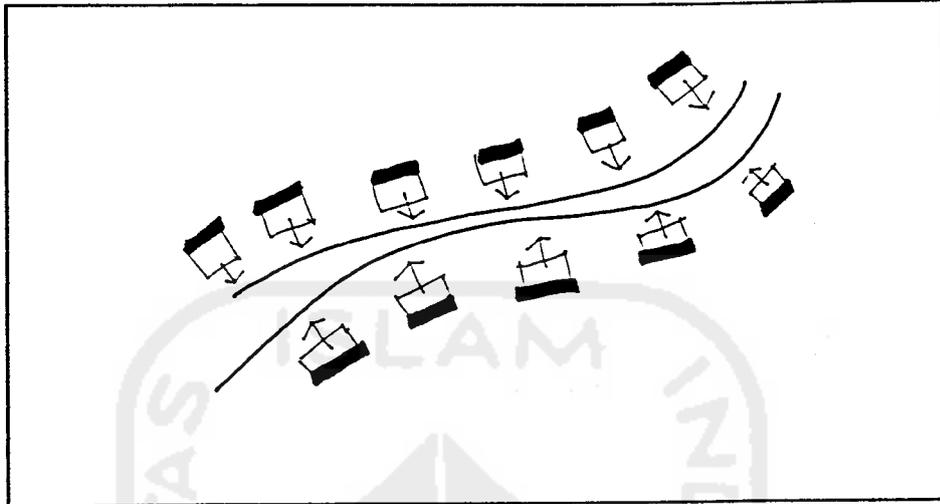


Gambar 3.10
Sirkulasi
Sumber :Analisa



3.3.5. Orientasi

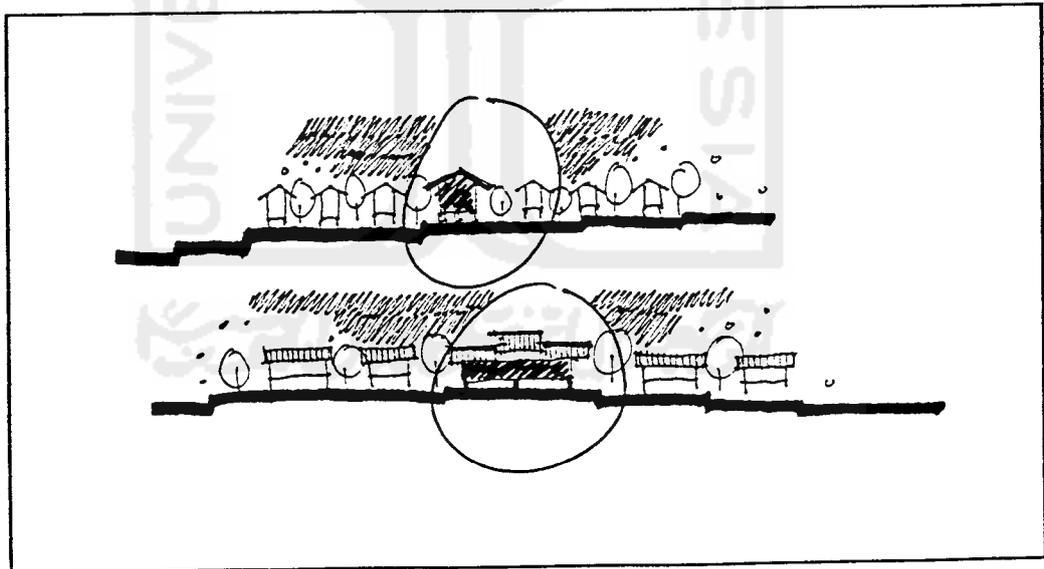
Berorientasikan ke arah jalan



Gambar 3.11
Orientasi
Sumber : Analisa

3.3.6. Aspek visual

Bentuk visual yang dominan pada pola spasial suku dayak mempunyai tingkat kepentingan yang dominan pula



Gambar 3.12
Aspek Visual
Sumber : Analisa



3.4. Analisa Pemilihan Lokasi

3.4.1. Kriteria Pemilihan Lokasi

Lokasi yang dipilih disesuaikan dengan peruntukkan lahan yang telah ditentukan dalam Rencana Tata Ruang Kota dan kebijaksanaan Pemerintah Daerah. Pemilihan lokasi pada prinsipnya harus memperhatikan aksesibilitas ke site, kedekatan dengan fasilitas publik, nilai ekonomis/ strategis lokasi serta sesuai dengan peruntukan lahan. (WS, Hatteler 1986 dalam Arief Nuryadi, 1995 Shopping Mall). Ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi :

1. Kesesuaian dengan Rencana Induk Kota dan Rencana Umum Tata Ruang Kota mengenai peruntukan dan peraturan-peraturan yang mendasarinya.
2. Lokasi yang direncanakan merupakan daerah pengembangan atau dekat dengan daerah pusat pertumbuhan baru kota atau sub pusat kota.

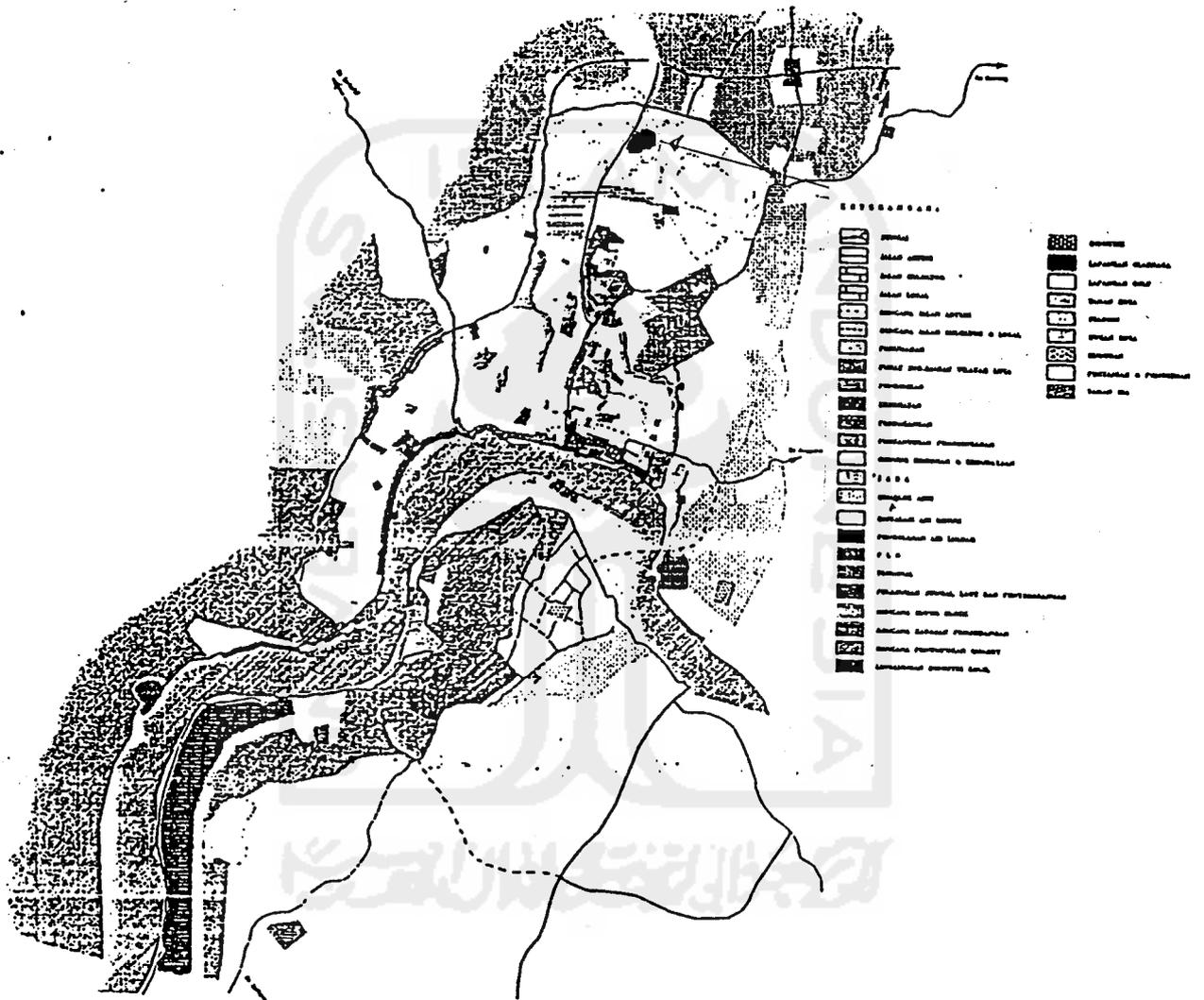
3.4.2. Strategi Pemilihan Lokasi

Strategi dalam pemilihan lokasi yang tepat berdasarkan kriteria diatas adalah :

1. Lokasi sesuai dengan pengembangan kawasan olah raga berdasarkan kebijakan Pemerintah Daerah Kota Samarinda setempat yang tertuang dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota Samarinda dan Rencana Induk Tata Kota Samarinda.
2. Pengamatan terhadap pertumbuhan Kota dan kawasan-kawasan yang mempunyai nilai strategis serta transportasi darat dalam kaitan pengembangan kota dan sub pusat kota bagi daerah sekitarnya.

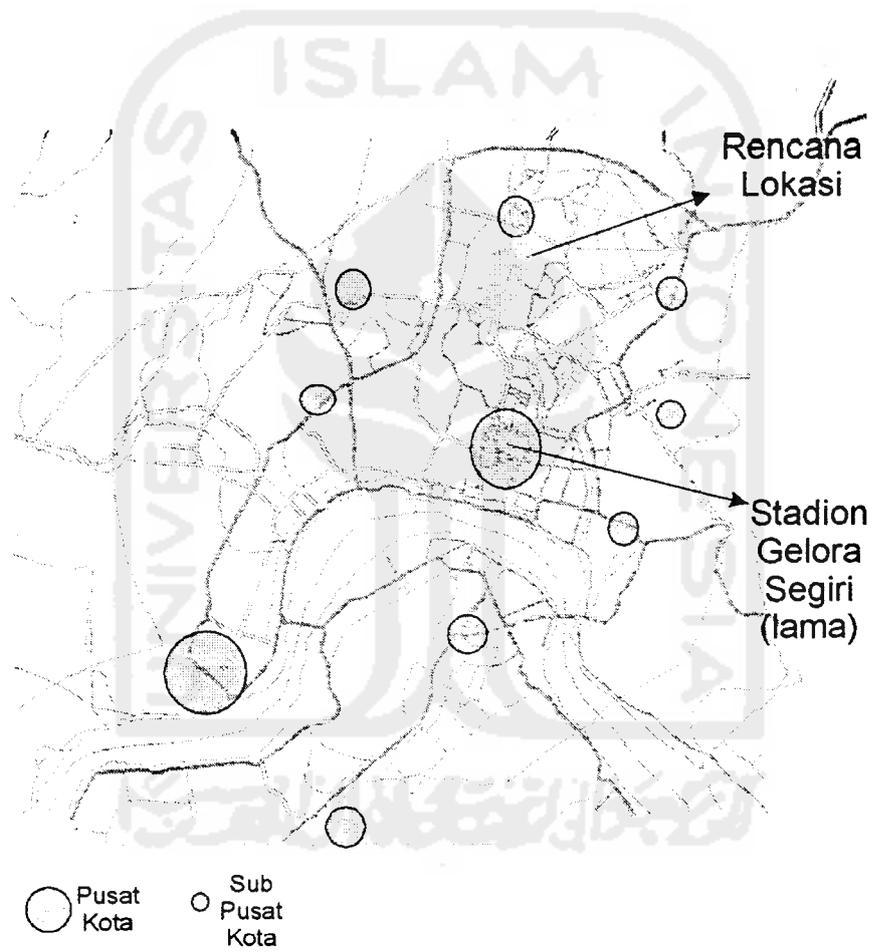
Berdasar pertimbangan tersebut, lokasi yang mendekati adalah pada daerah Kecamatan Samarinda Ilir.





Gambar 3.13
 Rencana Umum Tata Ruang Kota Samarinda
 Sumber : RUTRK Samarinda 1994-2004





Gambar 3.14
Kota Samarinda

Sumber : Studi Identifikasi Permasalahan Darat Kota Samrinda

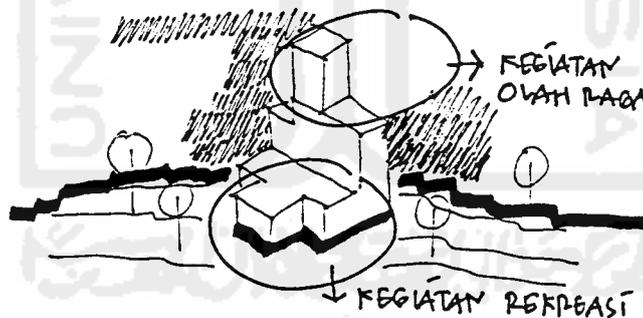


3.5. Analisa Komparatif Pusat Olah Raga

Pusat olah raga yang menyediakan fasilitas pembinaan prestasi harus diimbangi dengan penyediaan sarana rekreasi yang dapat dimanfaatkan oleh penggemar olah raga.

Pusat Olah Raga

Suatu Fasilitas Olah raga yang mewadahi beberapa cabang olah raga dalam suatu area. Fasilitas olah raga yang disediakan indoor dan outdoor. Pada fasilitas outdoor menekankan pada ruang-ruang terbuka, sedangkan fasilitas indoor cenderung mengarah pada penggunaan lantai bertingkat dan juga dilengkapi kegiatan yang bersifat rekreasi seperti hall sebagai tempat pameran, pertemuan atau kegiatan lain yang bersifat komersial. Kegiatan utama adalah kegiatan olah raga dan kegiatan lain merupakan kegiatan penunjang.



Gambar 3.15
Pusat Olah raga
Sumber : Analisa

Dengan mempelajari keberadaan pusat olah raga yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan bagi pemakai seperti yang telah disebutkan diatas, dan mengamati kecenderungan yang terjadi di dalam kawasan kompleks olah raga yang akan direncanakan, maka type fasilitas olah raga dapat ditentukan. Penentuan type fasilitas ini berkaitan erat dengan jenis kegiatan yang akan diwadahi.

Dari pusat olah raga diatas dapat dilihat bahwa pusat olah raga tidak hanya sebagai tempat kegiatan olah raga tetapi juga menampung kegiatan rekreasi (indoor) yang akan diarahkan sebagai kegiatan komersial. Hal ini merupakan suatu isu pusat olah raga di masa mendatang. Sedangkan menurut Philip Cox (Konstruksi, Desember 1993) bahwa sebuah fasilitas olah raga selain untuk kegiatan event olah raga secara rutin juga harus dapat menampung kegiatan yang bersifat rekreasi sehingga fasilitas olah raga tersebut dapat mandiri membiayai operasional dan perawatannya atau dengan kata lain bersifat komersial. Untuk itu, fasilitas olah raga harus dapat menjual fasilitasnya kepada masyarakat. Untuk dapat di jual kepada masyarakat, fasilitas olah raga harus dapat beradaptasi dengan masyarakat itu sendiri.

Dengan pengaturan tata massa yang mengacu pada pola perkampungan masyarakat asli dan penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung olah raga diharapkan pusat olah raga yang direncanakan lebih dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini pengaturan tata massa pusat olah raga merupakan cerminan fungsi bangunan dalam kehidupan budaya suatu masyarakat. Secara tidak langsung hal ini merupakan suatu penegasan identitas yang memberikan suatu karakter atau ciri dari suatu budaya. Sehingga citra atau image yang ditangkap adalah pengungkapan ciri atau karakter budaya setempat yang akan di tuangkan dalam bentuk pengaturan tata massa.

